

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era sekarang, perempuan sangatlah modern. Hal itu terlihat dari segi pendidikan yang mereka raih. Banyak perempuan masa kini yang telah mencapai prestasi dibidangnya masing-masing. Teknologi yang modern juga membawa perempuan masa kini berbeda dengan perempuan masa lalu. Perempuan masa kini lebih eksis dan terampil, itu yang membuat perempuan masa kini mampu memberikan ide-ide dan pemikirannya sehingga membuat orang lain terinspirasi.

Berbicara tentang perempuan, perempuan sangatlah berbeda dengan laki-laki. Terlihat dari segi seksual, alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan mempunyai buah dada yang lebih besar. Suara perempuan lebih halus dibanding laki-laki. Perempuan melahirkan dan sebagainya. Adapun dalam segi psikologisnya perempuan juga berbeda dengan laki-laki. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif, dan lebih agresif. Sedangkan perempuan malah sebaliknya, perempuan lebih emosional, lebih pasif dan lebih submisif.

Perempuan mempunyai tugas alam yang tidak bisa dihindari oleh mereka, contonya saja melahirkan dan membesarkan anak di lingkungan rumah tangga, serta memasak dan melayani suami mereka. Hal itu yang membuat perempuan berada di ruang domestik. Sedangkan laki-laki memiliki tugas lain yakni pergi ke luar rumah untuk mencari nafkah untuk keluarganya, baik berburu (di jaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji (jaman sekarang). Hal itu yang membuat laki-laki berada di ruang publik. Sehingga sudah menjadi pembagian kerja secara seksual dan sudah diatur oleh alam.

Perdebatan tentang perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputar di sekitar dua teori besar: teori *nature* dan teori *nurture*. Pengikut

teori nature beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor-faktor biologis kedua insan ini. sedangkan pengikut teori nurture beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan. Diantara kedua teori yang ekstrem ini, tentu saja ada teori-teori yang mencoba menjelaskan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosiokultural. (Skolnick & Skolnick, dalam Budiman 1981 : 4)

Dalam teori Freudian secara tidak langsung mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari “kodrat wanita” itu sendiri, yang membuat wanita kurang aktif dibandingkan laki-laki, kurang memiliki keinginan untuk berkuasa karena keinginannya yang paling utama adalah menjadi ibu. Dalam hal ini teori Fungsionalis berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan seluruh masyarakat itu sebagai keseluruhan. Kaum Fungsionalis tidak mengembangkan sebuah teori khusus tentang perempuan, mereka lebih membicarakan tentang fungsi perempuan dalam masyarakat, atau lebih tepat lagi, fungsi perempuan dalam keluarga inti (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka). Teori ini berpendapat bahwa perempuan harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. (Murdock, dalam Budiman 1981 : 17)

Hal tersebut diatas bukan berarti perempuan harus berada di lingkungan rumah tangga yang semestinya. Perempuan boleh melakukan pekerjaan di luar rumah tangga atau yang sering dimaksud di ruang publik. Dalam hal ini dimana peran perempuan mulai dihadapkan oleh beberapa kondisi yang jauh berbeda disaat perempuan tersebut berada di lingkungan rumah tangga. Perempuan mulai masuk dalam ruang publik, dimana ruang publik ini mempunyai banyak permasalahan yang dialami oleh perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah.

Permasalahan perempuan yang bekerja seringkali timbul dalam diri perempuan tersebut. Ada di antara para perempuan yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berputar di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun kadangkala, perempuan dipertemukan dengan keadaan yang menuntutnya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stress karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangganya.

Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu. Kemampuan untuk mengatur waktu antara pekerjaan diluar rumah dan pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu masalah yang paling sering dihadapi oleh para perempuan yang bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Akhirnya dari beberapa hal diatas munculah istilah konsep diri dosen perempuan, dimana konsep diri dosen perempuan menggambarkan tentang pandangan dan perasaan perempuan yang bekerja sebagai dosen. Persepsi tentang diri perempuan ini bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri yang muncul dari dosen perempuan memberi gambaran apa yang perempuan pikirkan dan apa yang perempuan rasakan tentang diri perempuan tersebut. Perempuan bekerja menggambarkan peran ganda perempuan yang bertanggung jawab pada urusan rumah tangga yang meliputi urusan pendidikan, perawatan dan tumbuh kembang anak-

anaknya dan sekaligus di dunia kerja sebagai perempuan yang mempunyai kekuatan, kekuasaan, potensi dan kapabilitas yang tidak kalah dengan kaum pria.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, perempuan berada pada posisi dilematis saat dihadapkan pada pilihan antara ruang domestik dan ruang publik. Karena itu mereka memiliki konsep diri yang berbeda karena mereka yang mengalami hal tersebut tidak hanya bekerja mengurus lingkungan rumah tangganya saja, melainkan juga bekerja di luar lingkungan rumah tangga. Salah satunya pekerjaan sebagai dosen, banyak dosen yang sekarang diperankan oleh perempuan. Karena pada dasarnya, pekerjaan dosen hampir sama dengan tugas utama perempuan yaitu mendidik.

Diantara Perguruan Tinggi di Indonesia yang banyak memiliki dosen perempuan adalah Universitas Trunojoyo Madura. Di Universitas Trunojoyo Madura dari data keseluruhan dosen, yaitu 359 orang terdiri dari dosen laki-laki berjumlah 214 orang dan dosen perempuan berjumlah 145 orang. Dari keseluruhan 145 dosen perempuan di Universitas Trunojoyo Madura, hampir 50% sudah menikah. (Sumber: BAUK bag Kepegawaian UTM)

Mereka yang sudah menikah banyak mengalami permasalahan dengan keluarganya. Salah satunya adalah konflik keluarga yang berupa pembagian tugas dengan pasangannya. Dimana dalam hal ini pasangan harus bisa saling berbagi pekerjaan atau tugas di dalam atau pun di luar rumah. Suami harus bisa mengerjakan tugas istri di dalam rumah atau yang sering dimaksud ruang domestik. Hal itu juga yang dialami oleh seorang istri, dimana istri juga mengerjakan tugas suami di luar rumah atau yang dimaksud ruang publik. Dalam hal diatas seringkali membuat dosen perempuan mengalami permasalahan yang dihadapinya.

Dari fenomena diatas, penulis ingin sekali mengetahui bagaimana konsep diri yang terjadi para dosen perempuan itu, yang nantinya akan berpengaruh pada komunikasi yang terjadi dengan pasangannya, dengan teman sejawat, dan bagaimana dosen perempuan membagi waktunya antara karir dan rumah tangganya, serta bentuk

konflik seperti apakah yang dialami oleh dosen perempuan dalam kaitannya dengan pembagian waktu antara karir dan rumah tangga. Maka dari itu penulis mengambil tema **“Konsep Diri Dosen Perempuan” (Studi Terhadap Dosen Perempuan di Universitas Trunojoyo Madura)** sebagai bahan skripsi penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep diri dosen perempuan di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri dosen perempuan (studi terhadap dosen perempuan di Universitas Trunojoyo Madura).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dalam sebuah kehidupan bermasyarakat dan penelitian ini dapat memberi khasanah bagi ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain dengan tema sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada masyarakat dan para dosen perempuan di Universitas Trunojoyo Madura tentang Konsep Diri Dosen Perempuan (Studi Terhadap Dosen Perempuan di Universitas Trunojoyo Madura)